

Peran Seni Islam dalam Film Pendek Nussa “Belajar Jujur” Sebagai Media Dakwah Pembinaan Akhlak

Meti Andani¹⁾, Yazida Ichsan²⁾, Sri Yulianti³⁾, Viki Fadhilah⁴⁾

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

²⁾Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

³⁾Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

⁴⁾Universitas Ahmad Dahlan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: meti1911331036@webmail.uad.ac.id¹⁾, yazida.ichsan@pai.uad.ac.id²⁾, viki1911331033@webmail.uad.ac.id³⁾, sri1911331035@webmail.uad.ac.id⁴⁾

Abstrak: Pendidikan seni dalam Islam sangatlah penting ditanamkan pada anak, selain sebagai media untuk menyampaikan pesan – pesan yang tersirat didalamnya, seni dalam Islam juga memberikan kesan yang berunsur keindahan dan keharmonisan, sehingga perlu adanya media pembelajaran dalam meningkatkan pendidikan melalui seni pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini difokuskan pada pembinaan akhlak siswa melalui film pendek Nussa Rara yang berjudul “ Belajar Jujur” sebagai media dakwah dalam seni pendidikan islam. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis film pendek Nussa Rara untuk dijadikan media pendidikan seni dakwah Islam agar bisa dijadikan contoh atau tauladan bagi para penontonya terutama jika dikaitkan dengan pendidikan maka siswa diharapkan bisa mengambil pembelajaran dari film tersebut. Metode yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya film Nussa Rara yang berjudul “ Belajar Jujur “ ini dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap para siswa tentunya, dan dapat menjadikan pengaruh baik kepada penontonya untuk selalu bersikap jujur dalam segala hal, terutama ketika mengerjakan ujian.

Kata Kunci : *Film animasi; pesan; keagamaan.*

Abstract: Art education in Islam is very important to be instilled in children, apart from being a medium for conveying the messages implied in it, art in Islam also gives an impression that has elements of beauty and harmony, so there is a need for learning media in improving education through the art of Islamic education. The purpose of this study was focused on fostering students' morals through the short film Nussa Rara entitled "Honest Learning" as a medium of da'wah in the art of Islamic education. This research was conducted by analyzing the short film Nussa Rara to be used as a medium for Islamic da'wah art education so that it can be used as an example or role model for the audience, especially if it is associated with education, students are expected to take lessons from the film. The method used is descriptive qualitative method and analysis. The results of this study indicate that the Nussa Rara film entitled "Learning Honestly" can have a good influence on the students, of course, and can make a good influence on the audience to always be honest in everything, especially when taking exams.

Keywords : *Animation Movie, Message and Islamic.*

A. Pendahuluan

Seni dipandang Islam sebagai sebuah langkah budaya manusia. Sedangkan budaya sendiri adalah semua hasil karya cipta manusia yang dikembangkan menjadi sebuah peradaban. Sebagai bagian dari budaya, pendidikan tentu sangat berkaitan dengan seni karena pendidikan adalah langkah dari pembudayaan. Memisahkan kebudayaan dengan pendidikan berarti merusak berkembangnya budaya itu sendiri, bahkan mengkhianati adanya proses pendidikan sebagai proses pembudayaan (Tilaar, 2002:67). Secara singkat seni merupakan pengetahuan tentang keindahan alam. Seni seperti halnya yang didefinisikan oleh George T. Dickie yaitu *The branch of philosophy concerned with beauty and the beautiful in nature and art*. Seni merupakan suatu hal yang berhubungan dengan keindahan baik yang ada didalam alam sebagai hasil karya ciptaan manusia ataupun yang sudah terdapat dalam alam (George T. Dickie, 1973:235).

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari informan kepada masyarakat umum. Media dibagi menjadi 4 macam yaitu media antar pribadi, media kelompok, media publik, dan media massa. Berbagai media yang muncul pada akhir abad ke-19 menjadi salah satu fenomena pada era modern ini, diantaranya media massa, mengirim dan menerima pesan dari berbagai informan sangat mudah diakses dengan cepat baik dari surat kabar, televisi, radio, dan film (Hafied, 2010:123). Film merupakan salah satu media massa yang banyak digunakan oleh masyarakat umum, didalam film terdapat media audio visual meliputi gambar dan suara secara bersamaan. Dari sinilah yang membuat banyak orang yang tertarik dan berada di bidang perfilman untuk membuat karya yang menarik agar bisa bersaing di dunia perfilman sehingga dapat menampilkan karya yang berbeda-beda sesuai dengan ciri film yang dibuat. Film dibagi berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan genre. perbedaan tersebut menjadi salah sathal yang dapat menarik penonton untuk dapat menemukan film sesuai dengan yang mereka inginkan.

Film mempunyai kelebihan bermain pada sisi emosional, ia mempunyai pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi pemirsa (Ananda Sevma, 2016:1). Film bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas pembuat film bisa memasukkan pesan-pesan keislaman pada tontonan tersebut. Apalagi dengan kemasan yang menarik misalnya sebuah film animasi untuk anak-anak bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang baik misalnya melalui nilai-nilai pendidikan moral. Sebab nilai-nilai pendidikan dan moral termasuk bagian dari pesan keislaman yang berbentuk akhlak. Oleh karena itu, film animasi bisa menjadi suatu solusi sebagai media dengan pesan-pesan keislaman untuk seluruh masyarakat di Indonesia khususnya.

Film animasi anak-anak tidak hanya menawarkan hiburan, tapi juga memberikan pesan-pesan mengajak ke jalan yang benar atau dakwah. Seperti yang dikatakan Moh. Ali Aziz, dakwah adalah mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, mengubah umat dari satu situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi seorang pribadi, keluarga, kelompok atau massa, serta bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan tata hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia (Moh. Ali Aziz, 2004: 91). Maka dari itu, begitu pentingnya pengaruh media film animasi untuk membentuk suatu karakter seseorang apalagi anak kecil yang mudah meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, itu sangat berpotensi sekali membentuk karakter seseorang mulai dari kecil.

Salah satu film animasi dalam negeri adalah film animasi Nussa, film animasi dakwah yang dikemas dengan tujuan mengajarkan nilai-nilai Islam dan tidak membuat jenuh anak-anak. Karena anak-anak biasanya lebih menyukai film animasi atau kartun. Pada film Nussa tidak hanya untuk hiburan namun banyak hal positif untuk ditiru oleh anak-anak khususnya yang

memang masih cenderung meniru apa yang di lihat dan di dengarnya. Selain itu, khusus di Indonesia banyak permintaan orang tua tentang film animasi dengan konten pendidikan terutama pendidikan moral Islami. Film animasi terobosan studio The Little Giantz ini baru saja merilis episode pertamanya pada 20 November 2018. Dalam video perdana Nussa dan Rara berjudul „Nussa: Tidur Sendiri, Ga Takut“ sudah menduduki posisi ke 3 di Youtube Indonesia dan hanya dalam dua hari setelah secara resmi diluncurkan telah ditonton lebih dari 2,2 juta kali. Sebuah angka yang secara kuantitatif bisa dikatakan luar biasa untuk penayangan perdana film animasi buatan dalam negeri.

Menilik film animasi Nussa hadirnya memang patut untuk diapresiasi, film nussa “Belajar Jujur” ini mengandung banyak pesan moral yang dapat disampaikan kepada anak-anak pelajar di Indonesia khususnya, sebab anak-anak butuh tontonan sehat yang mengandung pesan moral, bukan hanya sekedar pengisi ruang khayal. Nussa dan Rara adalah salah satu contoh animasi yang sehat dikonsumsi karena mengandung pesan-pesan keislaman dan moral yang mendidik. Sejauh pantauan penulis hingga kini ada 3,2 juta subscriber di youtube Official Nussa, hal ini tentu memperkuat alasan bahwa hadirnya film ini membuat banyak orang sangat berminat untuk mengonsumsinya.

B. Metode

Dalam melakukan penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis melakukan teknik penyusunan yang sistematis guna memudahkan langkah-langkah yang akan dilakukan. Metode penelitian yang digunakan untuk menemukan informasi dan menyusun makalah ini adalah dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis. Penelitian ini termasuk penelitian yang menekankan pada pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dapat diperoleh dari buku, majalah ilmiah, laporan pertanggung jawaban program, maupun dokumen resmi seperti hasil studi, tesis, hasil survey, studi historis, sumber internet, dan lain sebagainya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal dan video yang berasal dari YouTube.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian Seni

Seni memiliki begitu banyak pengertian atau bisa disebut dengan multi tafsir, baik pengertian secara umum, pokok, maupun pendapat dari para ahli tokoh. Adapun pengertian secara umum atau biasa didengar adalah keindahan, imajinai, ungkapan dari sebuah perasaan, dan sebuah nilai yang estetis. Sudjoko (1988) menuturkan pendapat tentang seni ini dengan mengutip artikel *American Heritage*, bahwa seni merupakan kumpulan atau beberapa aspek yang harus ada dalam seni itu sendiri, yakni berupa; bagusnya kecakapan, kepandaian, indahnya keterampilan, ahli, tangkas, dan mahir. Islam merupakan agama yang realistis, yang mana selalu memperhatikan kebiasaan serta segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, baik jasmani, rohani, dan perasaan. Jika olahraga merupakan kebutuhan jasmani, dan ibadah kebutuhan rohani, maka seni merupakan kebutuhan akan perasaan manusia (Safliana, 2008:105).

Agama islam tidak mengkhususkan pembahasann teori serta ajaran rinci mengenai seni dan bentuknya. Sehingga belum jelas mengenai ‘batasan’ tentang seni islam yang diterima oleh semua pihak. Adapun M. Quraish Shihab mengemukakan pandangannya mengenai seni islam adalah sebagai berikut: Mengenai kesenian islam, ia tidak harus berbicara tentang islam itu sendiri, tidak harus berupa nasihat secara langsung, atau anjuran untuk berbuat kebajikan. Seni yang islami adalah seni yang dapat mewujudkan, dengan

'bahasa' yang baik dan indah serta sesuai dengan fitrahnya. Seni islam adalah ekspresi mengenai keindahan suatu wujud dari sisi sudut pandang islam tentang islam, manusia dan hidup yang mengantar kepada pertemuan yang baik dan sempurna antara keindahan dan kebenaran. (Shihab, 1996, 398).

Seni islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dengan tidak meninggalkan konsep tauhid sebagai dasar dari akidah, norma-norma islam, tata nilai, serta penyampaian keesaan Tuhan. Karena suatu seni yang sudah didasari oleh hikmah, maka nilai spiritualitas atau kearifan islam tidak hanya berkaitan dengan penampakan secara lahir, batin pun demikian.

2. Penjelasan Film Pendek Nussa

Film merupakan sebuah media audio visual yang menceritakan suatu kisah tertentu. Mabruki juga menjelaskan bahwa film disebut juga seni lakon (cerita) gambar hidup. Artinya dalam penayangannya film menampilkan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara terstruktur. Pratista membagi film menjadi tiga bagian, yaitu; film documenter, fiksi, eksperimental. Adapun dari sisi durasi, film dibagi menjadi dua yaitu *short films* (film pendek) dan *length films* (film panjang). Film pendek biasanya berdurasi dibawah 60 menit dalam penayangannya. Rumitnya dalam pembuatan film pendek ini harus mampu menyajikan pesan banyak dan bermakna dengan keterbatasan durasi. Selain ini film pendek memiliki biaya yang lebih ringan dibandingkan dengan film panjang. Adapun Nugroho menjelaskan durasi diatas 60 menit disebut film panjang, yang biasanya diproduksi oleh rumah produksi yang memiliki dana yang besar.

Nussa dan Rara merupakan sebuah animasi *web series* yang dirancang dan dikemas dengan nuansa islam dengan tujuan untuk memberdayakan penonton yang sasaran utamanya adalah anak-anak dan orang tua dalam usaha membangun karakter dan moralitas sesuai dengan tuntunan syariat agama islam. Film Nussa dan Rara ini termasuk kategori film pendek, karena durasi yang singkat namun sarat akan makna yang terkandung dalam setiap episode. Melalui konten edukasi yang menyenangkan, diharapkan anak-anak dan para orang tua dapat menikmati setiap tayangan yang disajikan, sehingga apa yang disampaikan dalam film tersebut dapat menjadi teladan yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang diiringi oleh fondasi islam.

Di zaman sekarang ini sering terlihat anak-anak terpapar oleh genggaman gadget, selain itu apa yang ditonton pun terkadang tidak sesuai dengan keadaan umur mereka. Dengan hadirnya film pendek Nussa dan Rara ini dapat dijadikan sebagai teladan untuk anak-anak dalam melakukan suatu hal kebaikan, baik terhadap orang tua, saudara, teman, tetangga, atau guru di sekolah. Selain lucu dan menggemaskan, film pendek Nussa dan Rara ini juga mengandung nilai moral, hikmah, dan pelajaran yang seyogianya dapat diamalkan oleh anak-anak seusia mereka. Film pendek Nussa dan Rara ini dapat disaksikan melalui YouTube dan juga media TV lainnya seperti Indonesia NET, selama bulan Ramadhan 2019 juga ditayangkan di Indosiar.

3. Karakteristik Tokoh Utama Film Nussa

a. Nussa

Nussa adalah dalam film ini berperan sebagai seorang kakak laki-laki yang merupakan penyandang disabilitas. Dengan selalu menggunakan pakaian bergamis dan berkopiiah putih. Walaupun dengan kondisi disabilitas, Nussa merupakan sosok anak, kakak, teman, dan sahabat yang baik serta panutan.

b. Rara

Rara sebagai adik Nussa, digambarkan sebagai seorang anak yang berusia 5 tahun. Pakaianya yaitu baju muslimah dengan kerudung yang menutupi kepala. Karakter Rara dalam film ini adalah sosok yang polos dan selalu ceria.

4. Alur Cerita Judul “Belajar Jujur”

Dalam film pendek ini diceritakan Nussa bersama-sama sedang melakukan proses pembelajaran bersama gurunya melalui platform Zoom. Guru menjelaskan materi dan semua siswa mendengar dengan saksama apa yang disampaikan. Setelah materi disampaikan, guru memberi tugas kepada semua siswa untuk mengerjakan soal dengan memberi waktu 15 menit untuk pengerjaan soal. Setelah soal telah dikerjakan dan dikirimkan secara pribadi kepada guru, guru menyampaikan hasil nilai yang diperoleh oleh siswa, dan siswa yang memperoleh nilai tinggi jatuh kepada Abdul.

Setelah memberi tugas secara individu, guru kembali memberikan soal kepada siswa namun dikerjakan secara kelompok. Nussa, Abdul dan Aisyah pun mengerjakan soal bersama-sama. Ketika sedang mengerjakan Aisyah bertanya kepada Abdul tentang jawaban apa yang sesuai, namun Abdul mengaku tidak tau. Nussa dan Aisyah pun terkejut dengan jawaban Abdul, mengingat Abdul adalah siswa yang mendapatkan nilai tertinggi. Akhirnya Abdul mengakui bahwa soal yang kemarin diberikan guru, ia kerjakan dengan mengambil jawaban dari google. Mengetahui demikian, Nussa dan Aisyah menasihati Abdul untuk tetap jujur dalam mengerjakan soal dan keadaan apapun serta menasihati Abdul untuk belajar dengan nyaman agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

5. Film Sebagai Media Dakwah

Film atau gambar hidup sering disebut juga *movie* namun secara kolektis disebut sebagai “Sinema”. Pesan adalah sesuatu yang menjadi pengaruh dan upaya yang mengubah sikap seseorang. Di zaman ini pesan-pesan keagamaan dikemas dalam bentuk film yang kemudian dihantarkan melalui layar lebar atau sekarang lebih mudah diakses yakni melalui aplikasi YouTube. Dikemas dengan menarik dan tidak membosankan sehingga khalayak mengikutinya. Melalui film, ajaran agama disampaikan dengan menarik, tidak bersifat retorika dan menggurui (Bambang S: 165-166).

Terdapat narasi dan *scenario* dalam film yang menjadi patokannya, artinya penggunaan dan penerapan bahasa mimbar dengan bahasa sinematografis. Tema-tema agama dimodifikasi dengan menggunakan bahasa, *gesture*, maupun komunikasi verbal dan non-verbal. Ajaran agama yang semula dianggap kaku dan baku dapat dihadirkan secara lebih lembut dan cair oleh sinematografis.

Dapat kita amati, banyak umat Islam dari anak-anak hingga dewasa sedikit tertarik terhadap pengajian atau ceramah, namun dapat mengingat pesan-pesan keagamaan dari karya sinematografis. Terutama anak-anak, mereka lebih menyukai menonton film atau video yang memiliki gambar yang berwarna cerah dan menyenangkan daripada mendengarkan ceramah dari ustadz disebuah majelis pengajian. Kelompok-kelompok yang tidak respek atau loyal terhadap agama, mereka tidak akrab dan familiar terhadap simbol-simbol maupun istilah keagamaan secara langsung, dapat diarahkan dengan alternatif film atau sinema. Sehingga dengan kesadaran dari khalayak penonton atau pemirsa, pesan keagamaan dari film dapat masuk ke relung hati tanpa adanya paksaan.

Dalam film Nussa dengan judul “Belajar Jujur” memberikan pesan moral yang patut menjadi teladan bagi penonton. Jujur merupakan perilaku yang menyelaraskan antara

perbuatan dan perkataan, seorang muslim yang jujur akan mendapatkan kepercayaan karena kebiasaan perilaku yang baik, seperti jujur. Dalam film pendek Nussa, terdapat pesan dakwah yang mudah dipahami oleh semua kalangan, bahwa dalam keadaan apapun perilaku jujur harus dilakukan, dalam hal ini akan membentuk akhlak yang baik karena mampu membiasakan jujur disetiap kondisi. Berperilaku tidak jujur akan dijauhi teman, kondisi ini akan mempengaruhi kuantitas teman yang dimiliki. Karena setiap manusia tentu menginginkan seseorang yang mengelilinginya merupakan orang-orang yang baik, termasuk yang memiliki perilaku jujur. Karena manfaat dari jujur adalah pergaulan yang semakin luas, berteman dengan orang jujur akan menimbulkan rasa senang dan tenang. Terbiasa jujur akan melahirkan sikap saling percaya, menghargai, dan peduli terhadap sesama, sehingga hadirilah kedamaian dan ketentraman.

D. Kesimpulan

Seni adalah kumupulan atau beberapa aspek berupa bagusnya kecakapan, kepandaian, indahny keterampilan, ahli, tangkas, dan mahir. Seni Islam adalah seni yang dapat mengungkapkan keindahan dengan tidak meninggalkan konsep tauhid sebagai dasar dari akidah, norma-norma Islam, tata nilai, serta penyampaian keesaan Tuhan. Seni yang islami adalah seni yang dapat mewujudkan, dengan ‘bahasa’ yang baik dan indah serta sesuai dengan fitrahnya. Salah satu media yang digunakan dalam dakwah Islam adalah media audio visual berupa film yang menceritakan kisah tertentu. Sebagai salah satu contoh adalah film Nussa dan Rara yang ditayangkan dengan durasi kurang dari 60 menit. Film ini dirancang dengan nuansa Islami yang bertujuan sebagai salah satu usaha dalam membangun karakter dan moralitas sesuai dengan tuntunan syariat Agama Islam melalui konten edukasi yang menyenangkan. Dalam film series yang berjudul “Belajar Jujur” Nussa dan Aisyah menasihati Abdul untuk tetap jujur dalam mengerjakan soalbahwa jujur adalah hal yang harus diperhartikan dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam bermasyarakat maupun ketika menempuh pendidikan.

E. Daftar Kepustakaan

- Ardyaksa, Sevma dan Hastjarjo, Thomas. *Pengaruh Film Alternatif terhadap Emosi*. Gadjah Mada Journal of Psychology, vol 2, No. 1, (Universitas Gajah Mada, 2016), h. 1.
- Nanang, Rizali. 2012. *Kedudukan Seni Dalam Islam*. Tsaqafa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam. Vol 1, No 1. hal 3.
- Safliana, Eka. 2008. *Seni Dalam Perspektif Islam*. Islam Futura. Vol VII, No 1. Hal 105
- Tilaar. *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 67.
- Nureta Dwika Handayani. 2020. *Pesan dakwah Dalam Film Animasi Nussa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Hal 38-39.
- Aziz, Mohammad. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 91.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 123.
- Dickie. *Encyclopedia Americana*.(New York: American Cooperation, 1973), hlm. 235.
- Sudjoko. 1988. *Ulas Seni dalam Majalah Perspektif*, Bandung: C.V. Rama.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.